

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN PERTANIAN DI PONDOK
PESANTREN MELALUI PROGRAM AGRIBISNIS
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ittifaq Bandung)**

A. Sirojudin, SMA Darussalam Purwasari

asiroj71@gmail.com

Abas Mansur Tamam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

abbasmanta@yahoo.co.id

Maemunah Sa'diyah, Universitas Ibn Khaldun Bogor

maemunah@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang berorientasi ke perkotaan telah menyebabkan terlantarnya lahan-lahan pertanian di desa dan menjadi faktor pendorong atas tingginya laju urbanisasi. Pesantren Al-Ittifaq merupakan sebuah lembaga pendidikan yang cukup berhasil dalam melakukan pendidikan pertanian sekaligus mengangkat ekonomi masyarakat Desa Alamendah melalui kegiatan agribisnisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Studi terhadap kurikulum Agribisnis Pesantren Al-Ittifaq bertujuan untuk menggambarkan suatu model kurikulum bagi pendidikan yang berkarakter pedesaan. Sehingga melalui penerapan kurikulum agribisnis yang dijalankan Al-Ittifaq diharapkan dapat memberikan suatu model pendidikan yang terbukti berhasil menyiapkan sumberdaya manusia yang mampu mengelola pertanian di pedesaan dan menurunkan laju urbanisasi.

Kata kunci: kurikulum, pendidikan islam, agribisnis

Abstract

Urban-oriented education has diverted agricultural land in the village and is a driving factor for the level of urbanization. Al-Ittifaq Islamic Boarding School is an educational institution that is quite successful in agricultural education while raising the economy of the Introduction Village Community through its agribusiness activities. The research method used is descriptive qualitative. The study of the Al-Ittifaq Islamic Boarding School Agribusiness curriculum regarding curriculum learning models with rural characteristics. How to implement agribusiness education carried out by Al-Ittifaq is expected to provide an educational model that is proven to be successful in providing human resources capable of managing agriculture in the countryside and increasing the rate of urbanization.

Keywords: Curriculum, Islamic School, Agribusines

A. Pendahuluan

Adalah hal yang ironis ketika pendidikan yang diharapkan dapat menjadi sarana meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pedesaan justru menjadi faktor pendorong terjadinya urbanisasi. Rahman mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang desa, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk bekerja di kota dan meninggalkan desanya.¹

Karakter pendidikan nasional yang berorientasi kepada pembentukan manusia berkarakter pekerja di kota menjadi salah satu penyebabnya. Muhi menyatakan bahwa pendidikan kita hampir seluruhnya berorientasi pada persiapan untuk menjadi pegawai atau bekerja pada berbagai sektor untuk kehidupan perkotaan modern.² Karena itu dibutuhkan suatu kurikulum yang dapat menjadi model bagi pendidikan berkarakter agraris pedesaan, guna mendidik tenaga kerja produktif di pedesaan dan membekali dengan ilmu pertanian agar mampu menjadi pengelola agribisnis di desa tempat tinggalnya, sehingga meningkatkan ekonomi desa dan mengurangi laju urbanisasi.

Pesantren Al-Ittifaq di Desa Alamendah, Bandung, merupakan sebuah pesantren yang dinilai berhasil menerapkan pendidikan agribisnis dan mengembangkannya ekonomi pedesaan melalui kegiatan agribisnisnya, sehingga merupakan sebuah obyek studi yang sangat berharga untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana model dan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Bandung?

¹ Fauzi Noer Rahman. Panggilan Tanah Air. Jakarta Selatan : Prakarsa Desa. 2015. Hlm. 7-8

² Ali Hanapiyah Muhi. Problema Pendidikan Di perdesaan. Makalah pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Jatinangor, Jawa Barat. 2011. Hlm.5

C. Kajian Literatur

Kurikulum dapat dipahami sebagai rangkaian proses pendidikan, atau jalan yang harus ditempuh seseorang dalam melewati suatu proses pendidikan.

Oemar Hamalik, menyebutkan paling tidak ada tiga peran utama kurikulum. Peran pertama adalah peranan konservatif, yaitu tanggung jawab untuk mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial generasi terdahulu kepada generasi muda. Peran kedua adalah peranan kritis atau evaluatif, yaitu memilah nilai-nilai yang tidak relevan sesuai dengan perkembangan zaman atau melakukan modifikasi agar dapat diterapkan untuk masa depan. Peran ketiga yaitu peranan kreatif, yaitu fungsinya dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan masyarakat.³

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dikenal memiliki posisi unik di tengah masyarakat. Binti Maunah menyebutkan bahwa selain sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat, kehadiran pesantren juga merupakan agen perubahan yang melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.⁴

Falsafah pesantren mengenai keterpaduan ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam usaha-usaha pendidikannya telah menempatkan pesantren menjadi lembaga yang responsif menawarkan solusi bagi berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Usaha pesantren memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat kemudian menempatkan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi menjadi agen perubahan melalui perannya dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Faktor keterkaitan dengan lingkungan inilah yang menjadikan banyak pesantren memiliki kekhasan sesuai dengan tempat pesantren tersebut tumbuh dan berkembang. Salah satu di antara karakteristik khas yang dimiliki pesantren adalah adanya pesantren berbasis agribisnis.

³ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Penerbit Rosdakarya. 2007. Hlm. 11-12

⁴ Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2009. Hlm. 25-26

Basis agribisnis tersebut bisa dilihat dari sudut agribisnis sebagai bagian dari materi pendidikan pesantren, maupun agribisnis sebagai aktivitas-aktivitas pendamping yang dilakukan pesantren.

Atas dasar pemikiran itulah penulis memandang perlu lebih banyaknya pesantren yang memiliki tujuan spesifik sebagai lembaga pendidikan khas daerah, dengan metode yang terstruktur dalam mencapai tujuannya melalui penelitian pengembangan Kurikulum Pesantren Agribisnis.

Pertanian sebagai kegiatan bercocoktanam atau mengelola lahan hanya merupakan bagian dari agribisnis secara umum. Ruang lingkup pertanian dalam arti yang lebih luas atau sebagai agribisnis, merentang mulai dari hulu, berupa kegiatan bercocok tanam, perawatan dan pemanenan hasil bumi, kemudian diikuti kegiatan hilir berupa pengolahan, penyimpanan, termasuk di dalamnya standarisasi atau jaminan mutu produk pertanian, teknologi pengawetan, distribusi, pemasaran, hingga konsumsi.

Bagi pesantren, khususnya yang berada di pedesaan, memelihara lingkungan dan melakukan usaha bidang pertanian merupakan panggilan moral dan tanggung jawab ilahiah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Yasin [36] Ayat 33-35:

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hiduapkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan (33) Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (34). Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? (34).

Dari rangkaian ketiga ayat tersebut kita bisa mengambil intisari bahwa hidupnya bumi sehingga menghasilkan dan menyediakan pangan bagi kebutuhan umat manusia sesungguhnya bermula dari kegiatan bercocok tanam. Manusia tidak lagi bisa mengandalkan diri sepenuhnya pada sumber daya yang tersedia di alam, seperti aktivitas berburu atau memetik hasil bumi dari alam di era peradaban saat populasi manusia masih sedikit. Di era modern ini manusia harus berusaha mengelola alam untuk menghasilkan sebesar-besarnya dengan tetap menjaga kelestariannya.

Selaras dengan perintah pendidikan dalam Al-Quran, pesantren mengambil posisi terdepan dalam pengembangan praktik ilmu-ilmu pertanian yang berkemajuan dan ramah lingkungan di tengah masyarakat melalui pendidikannya.

Sehingga termasuk di antara hal yang cukup penting adalah pengembangan kurikulum pesantren yang mendukung tumbuh kembangnya budaya agribisnis berwawasan lingkungan.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi pesantren untuk mengamati proses berlangsungnya kegiatan pendidikan agribisnisnya lalu membuat laporan mengenai kurikulum yang diterapkannya dengan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung,

Pertimbangan memilih pesantren tersebut karena Al-Ittifaq merupakan pondok pesantren yang tidak hanya membangun pesantren sebagai pusat pendidikan, tetapi mampu menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan pusat agribisnis.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Pesantren Al-Ittifaq

Pondok Pesantren Al-Ittifaq berlokasi di Kampung Ciburial, Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Bandung, Jawa Barat. Nama Al-Ittifaq berasal dari Bahasa Arab yang berarti “Kerjasama”.

Di sekeliling lahan pesantren merupakan lahan pertanian dengan tipe tanah vulkanik yang sangat subur, masyarakatnya turun temurun menjalani kehidupan sebagai petani, sehingga Al-Ittifaq tumbuh bersama dan mengembangkan budaya pertanian masyarakat Desa Alamendah.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Al-Ittifaq multifungsi. Selain

mendidik santri untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu agama, Al-Ittifaq menjadi lembaga ekonomi, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga pelatihan, lembaga penelitian, karena selain melakukan pengembangan ilmu pertanian dan telah menjadi obyek dari berbagai penelitian yang bekerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga riset bertaraf nasional hingga internasional.

2. Kurikulum Agribisnis Al-Ittifaq

Sistem pendidikan yang paling awal diterapkan oleh pesantren sejak pendiriannya adalah pendidikan salafiyah atau yang menerapkan kurikulum tradisional non ijazah. Di Al-Ittifaq santri-santri salaf tidak dipungut biaya untuk pendidikannya, bahkan kehidupannya dijamin pesantren dengan bekerja sambil belajar di lini usaha pertanian yang dikelola oleh Koperasi Pesantren Al-Ittifaq.

Pada perkembangan selanjutnya, pimpinan pesantren, yaitu K.H Fuad Affandi, mendorong modernisasi pendidikan di Al-Ittifaq melalui pendirian sekolah formal, guna mendampingi pendidikan pesantren salaf.

Kurikulum Agribisnis di Pesantren Al-Ittifaq menjadi semacam pendamping bagi kurikulum pesantrennya. Tujuan pelaksanaan kurikulum ini adalah upaya mempersiapkan kemandirian ekonomi santri lulusan Al-Ittifaq. K.H Fuad Affandi, yang merupakan murid dari K.H Ali Maksum dari Pesantren Al-Munawwir Krapyak, berpendapat bahwa tidak semua lulusan pesantren akan menjadi ulama atau ustadz yang mengajar, sedangkan setiap orang harus memiliki kemandirian ekonomi. Konsekuensinya, seorang santri harus memiliki kecakapan hidup yang akan mereka manfaatkan untuk mencari nafkah.

Dari dasar pemikiran itulah, K.H Fuad Affandi mempekerjakan santri di unit-unit usaha agribisnis Al-Ittifaq yang dikelola oleh Koperasi Pesantren Al-Ittifaq, dengan tujuan untuk memberikan pendidikan berupa pengalaman menangani usaha bidang agribisnis. Sehingga santri Al-Ittifaq tidak hanya bisa berteori tentang pertanian atau agribisnis, tetapi memiliki keterampilan yang nantinya akan digunakan sebagai sarana santri Al-Ittifaq hidup mandiri selepas

menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Sebagai sebuah badan usaha agribisnis, Al-Ittifaq memiliki beberapa unit usaha yang bergerak dalam bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Di bidang pertanian Al-Ittifaq bertanam berbagai sayuran, dengan produk utama Bawang Daun, Kol, Lobak, dan beberapa sayuran lain sesuai permintaan dari mitra usaha. Di bidang peternakan Pesantren Al-Ittifaq melakukan usaha penggemukan 4 spesies Kambing yang cukup banyak diserap pasar, yaitu dari jenis Priangan, Coss Marino, Ekor Gemuk, dan Domba Garut, serta beberapa ekor sapi pedaging dan sapi perah dalam jumlah yang lebih sedikit. Sementara itu pada bidang perkebunan Al-Ittifaq mengelola sekitar 160 ha kebun kopi, dengan rincian 30 ha kebun kopi milik pesantren dan 130 ha milik warga sekitar yang hampir seluruhnya merupakan alumni Al-Ittifaq.

Karena itulah materi pendidikan agribisnis di lini produksi Pesantren Al-Ittifaq juga didasarkan kepada pelaksanaan usaha di ketiga bidang tersebut. Materi di luar lini produksi adalah materi di bidang marketing, pengolahan pasca panen berupa standarisasi mutu dan pengemasan, pengolahan limbah-limbah pertanian, serta tata niaga usaha pertanian. Sebagian besar santri salaf Al-Ittifaq berasal dari kalangan tidak mampu secara ekonomi sehingga santri yang masuk berasal dari berragam tingkat pendidikan. Penempatan santri ke unit-unit usaha Al-Ittifaq didasarkan pada pendidikan santri yang diperoleh sebelumnya, meskipun juga tidak dibatasi pendidikan jika individu santri memiliki kemampuan. Santri lulusan Sekolah Dasar biasanya hanya dipekerjakan di kebun atau kandang, santri lulusan Sekolah Menengah Pertama dapat bekerja pengolahan pasca panen atau pun di kebun, sementara santri lulusan Sekolah Menengah Atas bisa bekerja di kebun, pasca panen, atau pun ditempatkan di bagian administrasi dan *marketing*.

Materi pendidikan agribisnis yang diterima santri tidak dilaksanakan di ruang kelas, melainkan berupa pengalaman bekerja langsung di lahan pertanian,

kandang atau pengolahan pasca panen. Di tiap kebun atau kandang ada pemimpin yang disebut mandor, membawahi 5-10 orang orang santri dalam satu kelompok pengelola.

Di lahan pertanian, di bawah bimbingan mandornya setiap santri belajar segala hal mengenai pengelolaan lahan, dari mulai hal kecil seperti memegang cangkul, hingga melakukan pemanenan, dari aktivitas yang sehari-hari mereka kerjakan.

Pola pembelajaran yang sama diterapkan pada pemeliharaan ternak. Seorang mandor akan mengkoordinir beberapa orang santri dalam memelihara ternak. Misal, jadwal pemberian pakan yang dilakukan secara rutin sesuai dengan kebutuhan hewan. Santri yang bertugas memberi pakan akan mengambil rumput, mengumpulkan limbah sayur lalu memotong-motongnya. Hewan-hewan yang menderita sakit atau baru saja melahirkan akan ditempatkan pada ruang tersendiri yang disiapkan secara khusus, seperti fungsi rumah sakit bagi manusia. Interaksi setiap hari dengan hewan mengasah santri untuk sensitif terhadap keadaan hewan dan segera memisahkan, menangani, dan membuat laporan ketika ada hewan yang menunjukkan tanda tidak normal.

Pada pengolahan produk pasca panen, santri diajarkan untuk melakukan pemilahan produk sesuai sasaran pasarnya. Kegiatan pasca panen dilakukan pada malam hari seusai shalat Isya, melalui 5 proses, yaitu proses *sortasi* atau pemilahan, *grading* atau pengkelasan, *packing* atau pengemasan dan *labelling* atau pemberian label keterangan produk. Proses pasca panen ke-5 yaitu *servicing* merupakan bagian dari tata niaga agribisnis yang ditangani oleh bagian *marketing*.

Kegiatan pasca panen ini merupakan kunci bagi Al-Ittifaq untuk menembus pasar supermarket modern yang memiliki standar kualitas tinggi untuk setiap barang yang dijual di sana. Produk sayuran dengan standar kelas 1 yang memiliki harga paling tinggi dengan mutu prima akan dikemas dan diatur

agar tampilannya menarik, lalu diberikan label sesuai standar konsumen, sebelum dikirim ke supermarket modern. Produk sayuran kelas 1 yang memiliki kualitas prima namun tidak membutuhkan pengemasan yang bagus, hanya akan dikemas dan diberi label, untuk dikirim ke hotel-hotel dan restoran. Sayuran kelas 2 yang bagus mutunya akan dikirim ke pasar induk dan pasar tradisional. Sementara sayuran kelas 3 yang masih baik mutunya, namun tidak memenuhi standar untuk dijual ke pasar, akan dikonsumsi sendiri. Sayuran kelas 4 menjadi pakan hewan ternak, dan kelas 5 akan menjadi pakan ikan atau diolah untuk menjadi pupuk organik. Saat ini Al-Ittifaq memiliki standar penyeleksian terhadap sekitar 126 komoditas yang rutin dikirim ke konsumen, terdiri atas sekitar 100 jenis sayuran dengan jumlah sisanya berupa buah seperti Strawberry dan komoditas lain seperti Jamur.

Al-Ittifaq menerapkan sistem pertanian organik terpadu di dalam praktik pertaniannya. Setiap bahan di Al-Ittifaq semaksimal mungkin dimanfaatkan, limbah sayuran yang tidak bermanfaat dicampur dengan kotoran hewan dan digunakan untuk membuat kompos. Sisa kotoran hewan sebagian dimanfaatkan menjadi biogas.

Sebagai lembaga pertanian yang maju Al-Ittifaq masih terus mengirimkan santrinya untuk menuntut ilmu dan belajar pertanian dari tempat lain. Hasil belajar tersebut kemudian sebisa mungkin mendapatkan tempat dan peluang untuk dipraktikkan di Al-ittifaq, sehingga Al-Ittifaq menjadi lembaga terbuka untuk terus belajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan Al-Ittifaq seperti sekarang ini berasal dari kemauan untuk terus belajar dari pihak lain guna memperbaiki diri.

Pelaksanaan proses belajar santri yang dilakukan langsung di lokasi melalui pengalaman yang dialami peserta didik merupakan sebuah ciri Kurikulum aktivitas. Karena sifat pelaksanaan Kurikulum aktivitas yang dijalankan di Al-Ittifaq tidak terstruktur, berakibat pada sistem evaluasi yang

juga sulit untuk diukur.

Diakui bahwa kurikulum agribisnis yang dijalankan Al-Ittifaq terbukti nyata, berhasil dengan tujuan pendidikannya untuk menghasilkan santri yang memiliki kemampuan mengelola agribisnis. Bahkan jika tidak dapat dikatakan tidak ada, maka sulit sekali menemukan kekurangan dalam penerapan Kurikulum Agribisnis Pesantren Al-Ittifaq. Namun demikian, untuk mengukur tingkat keberhasilan dari penerapan kurikulum tersebut juga tidak mudah, disebabkan tidak adanya suatu dokumentasi evaluasi kurikulum yang terstruktur.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Al-Ittifaq melaksanakan beberapa kurikulum secara sinergi di dalam sistem pendidikannya. Al-Ittifaq menjalankan kurikulum salaf khas bercorak agribisnis dan sekolah formal yang kurikulumnya menginduk kepada kurikulum negara di bawah Kementerian Agama.

Kurikulum Agribisnis yang diterapkan di Pesantren Al-Ittifaq menggunakan pengorganisasian Kurikulum Aktivitas. Pada kurikulum aktivitas santri belajar langsung dari kegiatan sehari-hari yang rutin mereka kerjakan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5-10 santri. Satu kelompok santri berada di bawah bimbingan seorang mandor yang berasal dari santri senior atau ustadz pesantren.

Di Al-Ittifaq, santri belajar agribisnis dari hulu berupa kegiatan bercocoktanam, beternak, dan berkebun, hingga menjalankan kegiatan di hilir berupa pengolahan pasca panen, tata niaga, dan pemasaran.

Al-Ittifaq membutuhkan adanya evaluasi terstruktur yang terdokumentasi, sehingga sistem evaluasinya dapat berjalan dengan lebih baik.

2. Saran

1. Perlu adanya studi lebih mendalam mengenai tata laksana Kurikulum Pesantren Agribisnis, terutama mengenai model kurikulum yang ideal untuk diterapkan di pesantren.
2. Perlu adanya studi lebih lanjut mengenai evaluasi Kurikulum Pesantren Agribisnis yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, agar kurikulum yang sudah berhasil diterapkan dapat diduplikasi, direkonstruksi dan diterapkan di pesantren di lokasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama. 2010. Al-Hidayah, Al-Quran Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. Jakarta: Penerbit Kalim.
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Maunah, Binti. Tradisi Intelektual Santri. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2009.
- Muhi, Ali Hanapiah. 2011. *Problema Pendidikan Di perdesaan*. Jatinangor: Makalah seminar pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Rahman, Fauzi Noer. 2015. *Panggilan Tanah Air*. Jakarta Selatan : Prakarsa Desa.